

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan saat ini menjadi perhatian serius di tingkat global. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mencatat bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sekitar 1,1°C sejak era pra-industri yang berdampak pada meningkatnya intensitas dan frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan (Boehm & Schumer, 2023: 1). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya bersifat fisik dan ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan etika manusia dalam memperlakukan alam.

Di tingkat nasional, Indonesia juga menghadapi persoalan ekologis yang kompleks. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 5.402 kejadian bencana alam sepanjang tahun 2021 yang didominasi oleh banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan (Muhari, 2021: 1). Selain itu, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) melaporkan laju deforestasi mencapai sekitar 600 ribu hektar per tahun serta meningkatnya eksploitasi kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil untuk kepentingan industri ekstraktif (Iryanti, 2025: 1). Fakta tersebut menegaskan bahwa kerusakan lingkungan sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia yang belum berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki amanah untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam. Larangan berbuat kerusakan (*fasād*) serta perintah menjaga keseimbangan (*mīzān*) merupakan prinsip fundamental dalam etika lingkungan Islam. Nilai-nilai tersebut

menegaskan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya persoalan sosial, tetapi merupakan tanggung jawab moral dan spiritual umat Islam (Wulan, 2025: 3-4).

Pemahaman teologis tentang relasi manusia dan alam kemudian dikembangkan melalui pendekatan ekoteologi, yaitu perspektif keagamaan yang mengaitkan ajaran ketuhanan dengan persoalan lingkungan hidup. Ekoteologi memandang bahwa krisis ekologis tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis dan struktural, tetapi juga oleh krisis spiritual serta cara pandang manusia terhadap alam. Dalam konteks Islam, pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian integral dari iman dan ibadah. Komitmen terhadap penguatan ekoteologi ini juga telah dilembagakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui salah satu program prioritas pembangunan keagamaan (*Asta Protas Kemenag*) periode 2025–2029, yang menempatkan isu lingkungan sebagai agenda strategis dakwah dan pendidikan keagamaan (Indah, 2025: 1).

Urgensi penguatan kesadaran ekologis semakin relevan pada konteks Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat kerawanan bencana cukup tinggi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat mencatat lebih dari 300 kejadian bencana hidrometeorologi sepanjang tahun 2025 (Prayoga, 2025: 1). Selain itu, WALHI Jawa Barat melaporkan bahwa sekitar 65% kawasan Puncak mengalami kerusakan ekologis akibat alih fungsi lahan yang tidak terkendali (Bagaskara, 2025: 1). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kesadaran lingkungan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis nilai dan tanggung jawab sosial-keagamaan.

Dalam upaya penguatan kesadaran ekologis tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memanfaatkan media digital melalui website resmi Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, yaitu *jabar.kemenag.go.id*, sebagai sarana informasi, edukasi, dan dakwah. Pemberitaan yang dimuat dalam website tersebut memuat pesan-pesan keagamaan dan sosial yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi, sikap, dan minat pembacanya. Dalam kajian komunikasi massa, pemberitaan media dipahami tidak sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai instrumen yang dapat memengaruhi orientasi dan minat audiens terhadap isu tertentu (Wahid, 2021: 45).

Pemberitaan berbasis ekoteologi yang disajikan melalui website *jabar.kemenag.go.id* mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dengan ajaran Islam, sehingga isu lingkungan dipahami tidak hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari keimanan dan tanggung jawab spiritual. Dengan pendekatan tersebut, intensitas pemberitaan ekoteologi memiliki potensi strategis dalam membentuk minat dakwah lingkungan aparatur keagamaan, khususnya Penyuluh Agama Islam.

Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dakwah yang berperan langsung dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Tinggi rendahnya minat dakwah lingkungan pada diri penyuluh akan sangat menentukan sejauh mana pesan-pesan ekoteologi dapat diinternalisasikan dan disebarluaskan secara efektif di tengah masyarakat (Kementerian Agama RI, 2025: 1).

Namun demikian, meskipun intensitas pemberitaan ekoteologi telah tersedia secara sistematis melalui website resmi Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, hingga saat ini belum terdapat kajian empiris yang secara khusus mengukur sejauh mana pemberitaan tersebut berpengaruh terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam. Sebagian kajian sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan normatif dan konseptual, sementara penelitian kuantitatif berbasis survei yang mengkaji pengaruh intensitas pemberitaan ekoteologi melalui media website institusional terhadap minat dakwah aparatur keagamaan masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengaruh intensitas pemberitaan ekoteologi pada website *jabar.kemenag.go.id* terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan ekoteologi, tetapi juga menjadi bahan evaluasi bagi Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat dalam penguatan strategi dakwah berbasis lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas pemberitaan ekoteologi di Website *jabar.kemenag.go.id* terhadap Minat Dakwah Lingkungan Penyuluh Agama Islam (Penelitian Survei pada Penyuluh Agama Islam di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah ada, maka fokus masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh antara intensitas pemberitaan ekoteologi di website jabar.kemenag.go.id terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh intensitas pemberitaan ekoteologi di website jabar.kemenag.go.id terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam di lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat..

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi ke dalam manfaat teoritis atau akademik dan manfaat praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1.4.1 Kegunaan Secara Akademis

- 1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekoteologi dan komunikasi dakwah Islam, khususnya terkait pengaruh intensitas pemberitaan ekoteologi di media website terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara media dakwah digital, nilai-nilai keagamaan, dan kesadaran ekologis dalam praktik dakwah kontekstual.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

- 1) Bagi Kementerian Agama, khususnya Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar perumusan strategi pemberitaan berbasis ekoteologi di website resmi, agar lebih efektif dalam menumbuhkan minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam.
- 2) Bagi Penyuluh Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan penguatan kesadaran dalam mengembangkan dakwah lingkungan yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam.
- 3) Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa isu pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, serta mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis berbasis dakwah di tengah masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada Teori *Agenda setting* yang dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw (1972) sebagai landasan teori variabel X intensitas pemberitaan ekoteologi di website. Teori ini menjelaskan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik melalui frekuensi, penonjolan, dan penempatan pemberitaan. Media tidak secara langsung memengaruhi apa yang harus dipikirkan seseorang, tetapi apa yang perlu dipikirkan atau dianggap penting. Dalam konteks penelitian ini, website resmi jabar.kemenag.go.id sebagai media pemerintah berperan dalam mengangkat isu ekoteologi sebagai agenda penting, sehingga pemberitaan tentang

lingkungan yang dikemas dalam perspektif Islam berpotensi membentuk perhatian dan kepedulian Penyuluh Agama Islam terhadap dakwah lingkungan.

Selanjutnya, untuk menjelaskan variabel Y minat dakwah lingkungan digunakan *Theory Of Planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). TPB menjelaskan bahwa niat (*intention*) untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subjektif, dan (3) persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks dakwah lingkungan, minat dakwah penyuluh dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, dukungan sosial dan kelembagaan terhadap dakwah lingkungan, serta keyakinan atas kemampuan diri dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut kepada masyarakat.

Intensitas pemberitaan ekoteologi yang dimuat dalam website jabar.kemenag.go.id berfungsi sebagai stimulus informasi yang dapat membentuk sikap positif penyuluh terhadap isu lingkungan, memperkuat norma subjektif melalui legitimasi institusional dari Kementerian Agama, serta meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan karena penyuluh memperoleh referensi, narasi, dan legitimasi dalam menyampaikan dakwah lingkungan. Melalui mekanisme inilah intensitas pemberitaan ekoteologi diduga memengaruhi minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka TPB.

Dengan demikian, Teori *Agenda setting* menjelaskan bagaimana intensitas pemberitaan ekoteologi dibentuk dan diposisikan sebagai isu penting oleh media website, sedangkan *Theory Of Planned behavior* menjelaskan

bagaimana minat dakwah lingkungan penyuluh terbentuk sebagai respons terhadap stimulus pemberitaan tersebut. Integrasi kedua teori ini memperkuat kerangka konseptual penelitian dalam menjelaskan hubungan antara intensitas pemberitaan ekoteologi sebagai variabel bebas (X) dan minat dakwah lingkungan sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas pemberitaan ekoteologi di website *jabar.kemenag.go.id* terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Intensitas pemberitaan ekoteologi dalam penelitian ini dipahami sebagai sajian informasi keislaman yang memuat nilai-nilai teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam, yang disampaikan melalui website resmi Kementerian Agama. Informasi tersebut berfungsi sebagai stimulus yang dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan ketertarikan Penyuluh Agama Islam terhadap isu pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam.

Sementara itu, minat dakwah lingkungan dimaknai sebagai kecenderungan, ketertarikan, dan kesediaan Penyuluh Agama Islam untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berorientasi pada pelestarian alam dalam aktivitas penyuluhan dan pembinaan umat. Semakin tinggi intensitas akses dan kualitas pemahaman Penyuluh terhadap intensitas pemberitaan ekoteologi di website *jabar.kemenag.go.id*, maka semakin besar pula minat mereka untuk mengembangkan dakwah lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial.

Tabel 1. 1 Matriks Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Skala
Intensitas pemberitaan ekoteologi (X) (Teori <i>Agenda setting</i>)	Tingkat keterpaparan Penyuluh Agama Islam terhadap intensitas pemberitaan ekoteologi di website jabar.kemenag.go.id , yang ditunjukkan melalui frekuensi, penonjolan, dan tingkat kepentingan isu lingkungan yang disajikan media.	Agenda Media	a. Visibility (Tingkat kemunculan berita). b. Valence (nada atau penekanan pemberitaan).	Likert 1-5 (Sangat Rendah - Sangat Tinggi)
		Agenda Publik	a. Familiarity (Tingkat pengenalan terhadap isu). b. Favorability (Tingkat ketertarikan terhadap isu).	
		Agenda Kebijakan	a. Support (dukungan terhadap kebijakan atau program). b. Likelihood/Freedom of action (kecenderungan bertindak).	
Minat Dakwah Lingkungan (Y) (<i>Theory Of Planned behavior</i> – <i>Ajzen</i>)	Frekuensi Pemberitaan (Agenda Media) Intensitas kemunculan berita bertema ekoteologi di website jabar.kemenag.go.id yang diakses oleh Penyuluh Agama	Sikap terhadap perilaku	a. Pandangan positif terhadap dakwah lingkungan. b. Penilaian pentingnya dakwah lingkungan.	Likert 1-5 (Sangat Rendah - Sangat Tinggi)

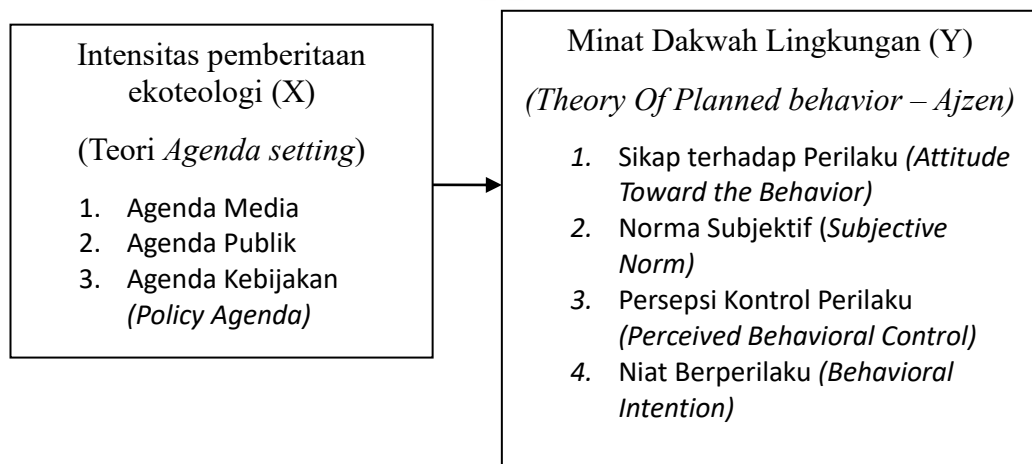
Islam. Tingkat kecenderungan dan kesiapan Penyuluh Agama Islam untuk melakukan dakwah lingkungan yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.	Norma subjektif	a. Dukungan Lingkungan sosial b. Pengaruh tokoh agama.
	Persepsi control perilaku	a. Kemampuan melakukan dakwah lingkungan. b. Ketersediaan kesempatan .
	Niat berperilaku	a. Keinginan melakukan dakwah lingkungan. b. Komitmen menjalankan dakwah lingkungan.

Secara operasional, intensitas pemberitaan ekoteologi (X) diukur melalui beberapa dimensi berdasarkan Teori *Agenda setting*, yaitu:

- 1) Agenda Media (*Media Agenda*) Tingkat penekanan atau keutamaan isu ekoteologi dalam pemberitaan, seperti penempatan berita di halaman utama, judul yang menarik, dan pengulangan tema.
- 2) Agenda Publik (*Agenda Publik*) Tingkat anggapan pentingnya isu lingkungan berbasis agama setelah membaca pemberitaan di website Kemenag Jawa Barat.
- 3) Agenda Kebijakan (*Policy Agenda*) berpindahnya penekanan isu dari media kepada pembaca, sehingga isu dakwah lingkungan dianggap sebagai isu penting untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti.

Sedangkan minat dakwah lingkungan (Y) diukur melalui beberapa dimensi berdasarkan *Theory Of Planned behavior* (Ajzen), yaitu:

- 1) Sikap terhadap Dakwah Lingkungan (*Attitude Towards the Behavior*)
Penilaian Penyuluh Agama Islam terhadap penting atau tidaknya dakwah lingkungan sebagai bagian dari tugas keagamaan.
- 2) Norma Subjektif (*Subjective Norms*) Persepsi Penyuluh Agama Islam terhadap dukungan atau tekanan sosial dari pimpinan, rekan kerja, dan masyarakat untuk melakukan dakwah lingkungan.
- 3) Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) Keyakinan Penyuluh Agama Islam terhadap kemampuan diri, ketersediaan fasilitas, serta peluang untuk melaksanakan dakwah lingkungan.
- 4) Minat/Niat Berdakwah Lingkungan (*Behavioral Intention*) Keinginan, kesiapan, dan rencana nyata Penyuluh Agama Islam untuk menyampaikan pesan dakwah.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hipotesis yang diantaranya sebagai berikut.

- 1) H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara Intensitas pemberitaan ekoteologi Di Website jabar.kemenag.go.id Terhadap Minat Dakwah Lingkungan Penyuluh Agama Islam.
- 2) H_1 = Terdapat pengaruh antara Intensitas pemberitaan ekoteologi Di Website Jabar.Kemenag.go.id Terhadap Minat Dakwah Lingkungan Penyuluh Agama Islam.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis, diantaranya ialah:

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Barat, dengan fokus pada Penyuluh Agama Islam yang berada di bawah naungan Kanwil tersebut.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan paradigma positivistik, yang mengasumsikan bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif melalui data empiris, serta bertujuan untuk menemukan hubungan kausalitas antarvariabel maupun memprediksi pola-pola umum yang terjadi dalam suatu fenomena (Rakhmawati, Yuliana, 2019:29). Pendekatan kuantitatif dengan metode survei

korelasional digunakan untuk menguji pengaruh intensitas pemberitaan ekoteologi terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam kemenag Kanwil Jabar secara statistik.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data melalui kuesioner untuk mengukur hubungan antara Intensitas pemberitaan ekoteologi (X) dan minat dakwah pada Penyuluh Agama Islam (Y). Metode ini memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel melalui analisis regresi, menghasilkan data valid, reliabel, dan dapat digeneralisasi pada populasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kanwil Jawa Barat (Sugiyono, 2019:138).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis dan sumber data diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yang sesuai dengan pendekatan penelitian berbasis angka dan analisis statistic (Creswell & Creswell, 2018: 125). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban responden melalui penyebaran kuesioner kepada Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kanwil Jawa Barat, dianalisis statistik untuk gambaran empiris pengaruh Intensitas pemberitaan ekoteologi (X) terhadap minat dakwah pada Penyuluh Agama Islam (Y).

2) Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder sebagaimana berikut:

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari responden melalui kuesioner tentang intensitas pemberitaan ekoteologi dan minat dakwah pada Penyuluh Agama Islam.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu relevan, serta observasi terhadap Penyuluh Agama Islam Kanwil Kemenag Jawa Barat untuk memperkuat landasan teoritis.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Adapun populasi dan sampel dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut.

1) Populasi

Populasi penelitian ini mencakup seluruh Penyuluh Agama Islam dibawah naungan Kanwil kemenag Jawa Barat. Berdasarkan data terbaru pada bulan Maret 2026 bahwa Penyuluh Agama Islam Kanwil Jabar adalah 4.130 orang diantaranya 646 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 3180 orang Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) dan 304 orang Non ASN.

2) Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* (Sampel Acak Sederhana), di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden. *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017:82).

Pemilihan Teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa populasi dalam penelitian ini bersifat homogen, sehingga pengambilan sampel secara acak dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi secara objektif.

Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan Tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan (margin of error) 10%

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah

populasi 4130 dan tingkat kesalahan 10%, maka diperoleh jumlah sample sebanyak 98 responden.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kualitas data sangat bergantung pada ketepatan teknik pengumpulan yang digunakan (Sugiyono, 2024: 62).

1) Kuesioner (Angket)

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner, Dimana responden diberikan pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan pandangan dan pengalaman. Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang efektif jika peneliti telah memahami variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2024: 62).

Data utama dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan Skala Likert untuk mengukur intensitas pemberitaan ekoteologi dan minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kanwil Jawa Barat. Skala ini terdiri atas lima poin penilaian, yaitu 1: “Sangat Tidak Setuju”, 2: “Tidak Setuju”, 3: “Netral”, 4: “Setuju”, dan 5: “Sangat Setuju”.

Tabel 1. 2 Skala Angket Penelitian

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Angket Penelitian 2026

2) Observasi

Observasi dilakukan secara dua tahap, tahap pra skripsi dan pada tahap penelitian.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis, seperti buku, arsip, dokumen resmi, laporan, serta data dalam bentuk angka maupun visual yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, data dihimpun dari berbagai rujukan, meliputi literatur ilmiah, jurnal, artikel, buku yang sesuai dengan topik, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti (Yusuf, Muri, 2017: 239). Pengujian dilakukan menggunakan analisis rumus korelasi atau *Product Moment correlation* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Instrumen dinyatakan valid jika nilai *r hitung* lebih besar (>) dari *r tabel* pada taraf signifikansi 0,05.

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

R : Koefisien Korelasi tes yang disusun dengan kriteria

$\sum X$: Skor masing-masing responden variabel X (tes yang disusun)

$\sum Y$: Skor masing-masing responden variabel Y (tes kriteria)

n : Jumlah responden

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang stabil (Kurniawan, Aung Widhi, DKK, 2016: 97). Pengujian dilakukan dengan koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai alpha $> 0,60$ mendekati angka 1, maka kuesioner dianggap reliabel dan layak digunakan (Sugiyono, 2019). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menentukan *Alpha Cronbach's*:

- (1) Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$, maka instrument dinyatakan reliabel.
- (2) Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$, maka instrument dinyatakan tidak reliabel.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan serangkaian uji asumsi klasik dan analisis regresi linear sederhana. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat statistik agar hasil regresi valid dan dapat diinterpretasikan dengan benar. Setelah itu, uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi:

(1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berasal dari distribusi yang normal. Hal ini penting karena uji statistik parametrik seperti regresi memerlukan asumsi bahwa data residual berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Uji dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

(2) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah varian residual regresi bersifat konstan atau tidak. Jika varians residual konstan maka disebut homokedastisitas. Adapun jika varian tidak konstan/ berubah-ubah disebut heteroskedastisitas, maka hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien (Gujarati, 2011).

Uji dilakukan dengan *Glejser test* dalam SPSS. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data memenuhi asumsi homoskedastisitas. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

(3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji adanya korelasi antara residual dalam model regresi. Uji autokorelasi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi bias karena tidak adanya

korelasi antara residual dalam model regresi. Uji dilakukan dengan *Durbin–Watson (DW)*. Jika nilai *DW* berada antara $dU < d < 4-dU$, maka tidak terdapat autokorelasi (Ghazali, 2016):

Tabel 1. 3 Syarat Uji Autokorelasi

Jika	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < dL$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada kesimpulan
$4-dL < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif	Tolak
$4-dU \leq d \leq 4-dL$	Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada kesimpulan
$dU < d < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Terima

(Source : Imam Ghazali, 2016).

2) Analisis Regresi

(1) Analisis Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh intensitas pemberitaan ekoteologi (X) terhadap minat dakwah lingkungan Penyuluh Agama Islam (Y).

Rumus Regresi Linear Sederhana:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y : dependent variable

X : independent variable

α (alpha) = konstanta regresi, yaitu nilai *Y* ketika $X=0$

β (beta) = koefisien regresi, yaitu besarnya perubahan *Y* setiap terjadi

kenaikan 1 satuan pada X

e = error term, yaitu komponen kesalahan atau faktor lain di luar variabel X yang turut memengaruhi Y

(2) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel X menjelaskan variasi pada variabel Y (Gujarati, 2011). Nilai R^2 berkisar antara 0–1; semakin mendekati 1 menunjukkan hubungan semakin kuat Menurut Hair et al. (2019), $R^2 > 0,75$ termasuk besar, $> 0,50$ sedang, dan $> 0,25$ kecil.

(3) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel x dalam model regresi memiliki efek yang memperkuat terhadap variabel y. Tingkat signifikansi uji F ditetapkan sebesar 0,05 sebagai tingkat probabilitas (Ghozali, 2016).

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. $\text{Sig} > 0,05 \rightarrow$ Tidak berpengaruh
2. $\text{Sig} < 0,05 \rightarrow$ berpengaruh.

(4) Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh X terhadap Y secara parsial. Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi 0,05/5%:

1. $\text{Sig} > 0,05 \rightarrow$ tidak berpengaruh.
2. $\text{Sig} < 0,05 \rightarrow$ berpengaruh.